

## GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) MAHASISWA KEPERAWATAN DI TANGERANG

Yolanda Apriliza S<sup>1</sup>, Zoya Viola K<sup>2</sup>, Zunita R. R. Blegur<sup>3</sup>, Juniarta<sup>4\*</sup>, Ester  
Silitonga<sup>5</sup>

<sup>1</sup>MRCCC Siloam Hospitals Semanggi

<sup>2</sup>Siloam Hospitals Lippo Village

<sup>3</sup>Siloam Hospitals Kupang

<sup>4</sup>Universitas Pelita Harapan

<sup>5</sup>Head Office Siloam Hospitals Group

Email Korespondensi: juniarta.sinaga@uph.edu

Disubmit: 09 November 2023

Diterima: 01 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i1.12958>

### ABSTRACT

*Nursing students' attachment style can be used as a guideline for their mental health status and it is a component that influences individual performances thus improve nurse-patient relationship and patient outcome. A preliminary study conducted in 16 nursing students in a private school of nursing found that attachment style effects nursing students learning behavior. To identify secure, insecure (fearful, preoccupied, dan avoidant) attachment style of nursing student. The method used in this study was a descriptive quantitative method. The population of the research was 1.094 people. Accidental sampling technique was used obtaining 207 people. Researchers used the Indonesian translated version of Attachment Style Questionnaire (ASQ) that was re-tested for its validity and reliability (Cronbach  $\alpha = 0.49 - 0.77$ ). 136 students (63%) had an insecure attachment style: 21% fearful, 20% preoccupied, and 26% dismissing. Further study is expected to explore how attachment style affect nurse-patient therapeutic relationship.*

**Keywords:** Attachment Style, Nursing, Student

### ABSTRAK

Gaya kelekatan mahasiswa keperawatan dapat digunakan sebagai pedoman untuk status kesehatan mental dan merupakan komponen yang mempengaruhi kinerja individu, sehingga dapat meningkatkan hubungan perawat-pasien dan *outcome* pasien. Studi pendahuluan dilakukan pada 16 mahasiswa keperawatan di satu universitas swasta dan didapati bahwa mahasiswa mengalami dampak gaya kelekatan terhadap perilaku belajar. Untuk mengidentifikasi gaya kelekatan *secure*, *insecure* (*fearful*, *preoccupied*, dan *dismissing*) pada mahasiswa keperawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan populasi penelitian berjumlah 1.094 orang. Aksidental sampling digunakan sebagai teknik sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 207 orang. Peneliti menggunakan kuesioner *Attachment Style Questionnaire* (ASQ) versi Bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang oleh peneliti (Cronbach  $\alpha = 0.49 - 0.77$ ). Mahasiswa keperawatan memiliki

gaya kelekatan *insecure* (21% *fearful*, 20% *preoccupied*, dan 26% *dismissing*) yang paling tinggi dengan jumlah 136 orang (67%). Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan eksplorasi bagaimana gaya kelekatan memengaruhi hubungan terapeutik perawat-pasien.

**Kata Kunci:** Gaya Kelekatan, Mahasiswa, Keperawatan

## PENDAHULUAN

Kelekatan (*attachment*) ialah ikatan emosional bayi dengan figur orangtua atau pengasuh yang bisa membangun perasaan aman ketika kecil dan bisa memengaruhi hubungan sosial di masa dewasa (*Attachment*, 2018). Kelekatan juga melibatkan perasaan emosional dan kognitif yang dapat membantu anak untuk membangun suatu hubungan di masa mendatang (Cenceng, 2015). Ikatan yang dialami menentukan bagaimana seseorang berelasi dengan orang lain selama hidupnya karena hal tersebut akan membentuk fondasi untuk semua relasi di masa akan mendatang (Robinson et al., 2023; Sagone et al., 2023).

Gaya kelekatan (*attachment style*) pada mahasiswa keperawatan adalah hal yang penting untuk diketahui karena gaya kelekatan dan kebutuhan berelasi berkontribusi dalam hubungan perawat dan pasien, supaya perawat lebih peka (Tan et al., 2005). Gaya kelekatan merupakan komponen yang mempengaruhi kinerja individu yang berhubungan dengan peningkatan hubungan perawat-pasien dan *outcome* pasien dan dapat membantu mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi setiap tekanan dan tuntutan profesi yang dialami (Khodabakhsh, 2012).

Menurut Moss dan St-Laurent (2001) kelekatan *secure* dikaitkan dengan kemampuan yang lebih untuk memenuhi permintaan akademik dibandingkan dengan kelekatan *insecure*. Hal ini dikarenakan kelekatan *secure* memiliki model

kerja diri yang positif. Anak dengan kelekatan *secure* menunjukkan perhatian dan partisipasi yang lebih dalam kelas (Jacobsen & Hofmann, 1997). Selanjutnya menurut Bergins (2009), mahasiswa dengan kelekatan *secure* yang baru masuk kuliah merasa lebih diperhatikan dan memiliki relasi dan dukungan sosial yang berkualitas tinggi.

Pada mahasiswa, gaya kelekatan *insecure* membuat seseorang memiliki beberapa permasalahan seperti sulit menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri dan mengembangkan hubungan negatif seperti adanya kemarahan atau sikap kasar karena adanya ketidakpercayaan (Gemeay et al., 2015; Lee & Hankin, 2009; Maalouf et al., 2022). Gaya kelekatan *insecure* dapat menjadi masalah yang signifikan seperti menjadi renggang dalam hubungan secara fisik dan emosional, selalu ada pada saat tertentu dan tidak ada pada saat selanjutnya, menjadi berantakan, agresif, dan pemarah (Maalouf et al., 2022). Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental, dan ketidakmampuan bersosialisasi dan belajar. Khodabakhsh (2012) menyatakan bahwa gaya kelekatan *insecure* dapat menghasilkan kinerja perawat yang kurang efektif.

Dampak gaya kelekatan terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kelekatan *anxious* lebih memiliki pengaruh negatif yang tinggi, pengaruh positif yang rendah, dan

rasa takut yang besar akan kehilangan kendali dalam hidup sehari-hari, dibandingkan dengan kelekatan secure, sedangkan kelekatan avoidant memandang diri sendiri dengan cara negatif, kurang percaya diri terhadap cara coping masing-masing, dan merasa kurang dipedulikan (Sheinbaum et al., 2015)

Menurut Bergin & Bergin (2009) mahasiswa dengan kelekatan preoccupied akan kewalahan dengan kekacauan sosial dan emosional dari transisi yang terjadi sehingga gagal untuk memenuhi tuntutan akademis, dan mahasiswa preoccupied bisa sama sekali menghindari tantangan yang dihadapi. Menurut penelitian Larose dan Tarabulsy (2005), didapatkan bahwa mahasiswa dismissing mengalami sedikit penurunan dalam kualitas persiapan ujian dan perhatian mereka saat dikelas. Didapatkan juga adanya sifat untuk mencari bantuan yang menurun pada mahasiswa preoccupied. Namun demikian, penelitian terkait gaya kelekatan mahasiswa keperawatan di Indonesia belum banyak dilakukan, namun sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kelekatan mahasiswa kelekatan di wilayah Tangerang.

#### KAJIAN PUSTAKA

Kelekatan adalah keterhubungan psikologis yang bertahan lama, dengan cara mencari kedekatan kepada figur dewasa seperti ibu, pada saat anak merasa sedih atau terancam (Bowlby, 1988). Bowlby mengatakan bahwa bayi menggunakan beberapa perilaku untuk mencari kedekatan dengan figur attachment dan mempertahankan kedekatan tersebut (Scharfe, 2017). Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) tiap gaya kelekatan memiliki ciri-ciri

nya masing-masing. Terdapat 2 jenis gaya kelekatan yaitu secure dan insecure. Gaya kelekatan insecure dibagi lagi menjadi 3 yaitu preoccupied, fearful, dan dismissing.

Menurut Tagay dan Karatas (2012), gaya kelekatan secure tidak terlalu membutuhkan persetujuan orang lain dan relatif mengembangkan keakraban dengan orang lain dengan mudah. Tipe ini juga mandiri dan memandang diri sendiri layak untuk dicintai sehingga mereka memiliki ekspektasi bahwa orang lain pun dapat diandalkan. Individu yang memiliki kelekatan aman memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi. Sementara itu, kelekatan preoccupied memandang diri sendiri negatif tetapi memandang orang lain positif. Individu berjuang untuk menerima diri sendiri dengan mendapatkan penerimaan dari orang lain yang dianggap berharga. Mereka terobsesi pada hubungan mereka dengan orang lain dan merasa takut apabila orang tersebut meninggalkan mereka. Orang dengan kelekatan fearful percaya bahwa dirinya sendiri tidak layak dan dipandang negatif, begitu pun dengan orang lain yang dipandang tidak dapat diandalkan. Orang dengan gaya ini menginginkan keakraban dalam suatu hubungan, namun tidak menginginkan hubungan sosial karena mereka tidak percaya pada orang lain.

Pada kelekatan dismissive individu menganggap diri mereka berharga namun sikap mereka terhadap orang lain biasanya negatif. Mereka menganggap bahwa menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain tidaklah penting dan lebih mengutamakan kebebasannya.

Penelitian Syarifa dan Indrawati (2017) pada 114 mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro didapati kelekatan aman (secure) ketika kecil dari ibu, memberikan sumbangan efektif pada penyesuaian diri yang juga (secure) saat dewasa. Didapati juga hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan pada 60 mahasiswa laki-laki dan perempuan yaitu pola pengasuhan yang diberikan dan ditanamkan orang tua kepada anak sejak kecil akan menjadi modal bagi anak untuk menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya di masa mendatang (Hasmalawati & Hasanati, 2018).

Penelitian Sheinbaum, et al. (2015) dilakukan pada 206 orang dewasa muda di Spanyol menemukan bahwa individu dengan gaya kelekatan anxiety memiliki kecenderungan hiperaktif dan merasakan stres serta penolakan sosial. Sebaliknya, individu dengan gaya kelekatan avoidant cenderung memiliki keinginan untuk bersama orang lain saat sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastiani dan Hadiyati (2020), pada 318 mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ikatan orang tua-remaja yang dirasakan, maka semakin tinggi kemandirian yang dimiliki dan begitu pula sebaliknya karena ikatan orang tua remaja yang tinggi dan positif dapat membentuk kepribadian seseorang yang positif dan membuat orang tersebut dapat beradaptasi dengan baik. Selanjutnya Kaya (2010) dalam penelitiannya pada siswa keperawatan dari sekolah keperawatan Turki menjelaskan bahwa, karakteristik pribadi dari mahasiswa keperawatan seperti usia, tempat tinggal, status ekonomi, karakteristik keluarga,

jumlah saudara kandung dan karakteristik romantis dari setiap hubungan romantis merupakan faktor yang berpengaruh pada gaya kelekatan. Didapati juga penurunan yang signifikan pada gaya kelekatan insecure pada akhir pendidikan keperawatan.

Khodabakhsh (2012), dalam penelitiannya pada 260 mahasiswa keperawatan dihasilkan gaya kelekatan aman dan tidak aman memiliki hubungan positif dan negatif yang signifikan dengan empati masing-masing. Gaya kelekatan aman menunjukkan adanya peningkatan perhatian yang berfokus pada hubungan empati dengan pasien dan menghasilkan perubahan positif dalam hubungan perawat-pasien dalam meningkatkan perhatian pada etika medis. Pada penelitian yang dilakukan pada 600 mahasiswa dari 3 profesi kesehatan didapati hasil bahwa mahasiswa keperawatan mempunyai hasil tertinggi pada gaya kelekatan tidak aman dan empati yang rendah, sedangkan mahasiswa paramedis mempunyai gaya kelekatan aman dan empati yang tinggi dan berdampak dalam memberikan perawatan berkualitas tinggi pada pasien (Williams et al., 2017).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk melihat gambaran gaya kelekatan mahasiswa keperawatan di Tangerang. Peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dari Universitas Pelita Harapan dengan nomor surat 005/KEP-FON/III/2020. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online melalui google form dan tautan kuesioner disebarluaskan melalui WhatsApp, Line, Instagram, dan Facebook.

Penelitian ini dilakukan pada Mei - Juni 2020. Populasi penelitian adalah mahasiswa keperawatan di salah satu universitas swasta daerah Tangerang yang berjumlah 1.094 orang. Sampel penelitian memiliki kriteria inklusi yaitu mahasiswa yang masih terdaftar aktif berkuliah di fakultas keperawatan di satu universitas di daerah Tangerang pada tahun ajaran 2019/2020 dengan sampel penelitian sebanyak 202 orang.

Peneliti menggunakan Attachment Style Questionnaire (ASQ) yang sudah di terjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Fitriana (2016). Terdiri dari 24 item dengan rentang skala 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai) dan 4 dimensi yaitu secure, fearful, preoccupied, dan dismissing. Item penilaian adalah sebagai berikut: Secure attachment style terdiri dari item 1,7,15,16,19,20,24). Sementara itu, untuk Fearful attachment style terdiri dari item 2,8,9,14,23. Selanjutnya untuk Preoccupied attachment style terdiri item 3,6,10,12,17,21,22, dan yang terakhir adalah Dismissing attachment style terdiri dari item 4,,5,11,13,18. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang disebarkan melalui google form secara online.

Alat ukur ini belum pernah digunakan untuk mengukur gaya kelekatan pada mahasiswa keperawatan, sehingga instrumen ini kembali dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada bulan April tahun 2020 dengan responden mahasiswa keperawatan sebanyak 30 orang menggunakan metode Cronbach's alpha dengan rentang hasil 0.49 - 0.77. Hasil pada setiap gaya yaitu secure 0.60, fearful 0.77, preoccupied 0.73 dan dismissing 0.49. Dapat dilihat dari Tabel 1, ada pertanyaan yang tidak valid sebanyak 4 item yaitu P6, P7, P17 dan P23 dan sudah dimodifikasi ulang oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Setiap gaya kelekatan diukur melalui beberapa item yang sudah dibagi yaitu gaya secure diukur dengan tujuh item, gaya kelekatan insecure terdiri dari tiga bagian yaitu fearful terdiri dari lima item pertanyaan, preoccupied terdiri dari tujuh item pertanyaan, dan dismissing terdiri dari lima item pertanyaan. Semua item diukur menggunakan skala lima poin yaitu poin 1 (sangat tidak sesuai), poin 2 (tidak sesuai), poin 3 (biasa saja), poin 4 (sesuai) dan poin 5 (sangat sesuai), skor yang dihasilkan pada skala dihitung dengan menjumlahkan skor pada setiap item dan membagi skor jumlah dengan jumlah item skala.

**Tabel 1. Modifikasi Pertanyaan ASQ**

Item	Pertanyaan asli	Pernyataan modifikasi
P6	Saya memiliki kesan bahwasanya saya menyukai orang lain lebih daripada rasa suka mereka terhadap saya	Saya menilai bahwa biasanya saya menyukai orang lain lebih daripada mereka menyukai saya
P7	Saya menghindari hubungan dekat	Saya menghindari hubungan yang dekat (dengan orang lain)
P17	Saya tidak khawatir apakah orang lain menyukai saya atau tidak	Saya tidak khawatir kalau orang lain menyukai saya atau tidak

Item	Pertanyaan asli	Pernyataan modifikasi
P23	Saya merasa tidak nyaman ketika hubungan saya dengan orang lain menjadi dekat	Saya merasa tidak nyaman saat hubungan dengan orang lain menjadi dekat

Hasil akhir didapatkan dari total dari poin-poin per item pada setiap gaya dibagi dengan jumlah item gaya tersebut, dan didapatkan hasil tertinggi dari setiap gaya sehingga dapat diketahui gaya kelekatan yang dimiliki orang tersebut. Untuk penulisan hasil akhir, peneliti melihat pada empat item gaya kelekatan menggunakan perhitungan mean untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa keperawatan di satu universitas swasta daerah Tangerang pada setiap itemnya.

Dalam analisa data, peneliti mendapatkan ada 17 sampel dengan dua nilai mean gaya kelekatan yang sama tinggi. Untuk menentukan gaya kelekatan dari sampel yang memiliki dua gaya, maka dilakukan uji z-score atau standard score pada SPSS yang dipilih nilai score yang paling tinggi

dari dua nilai mean gaya yang sama karena semua individual dapat diklasifikasikan ke dalam satu dan hanya satu kategori kelekatan (Polek, 2008). Ditemukan bahwa sampel yang memiliki dua nilai gaya yang sama, cenderung lebih banyak memiliki hasil gaya preoccupied dengan jumlah sampel sembilan orang. Hasil ini di jumlahkan ke dalam perhitungan gaya kelekatan mahasiswa keperawatan secara keseluruhan.

#### HASIL PENELITIAN

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia 20 tahun, berasal dari daerah Sumatera, dan menjadi mahasiswa pada tahun 2017.

Tabel 2. Data Demografi Responden (n=202)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	40	20
Perempuan	162	80
<b>Usia</b>		
18	40	20
19	60	30
20	63	31
21	32	16
22	5	2
23	2	1
<b>Asal Daerah</b>		
Jawa	51	26
Sumatera	63	31
Sulawesi	27	14
Maluku	10	5
Kalimantan	15	7
Papua	9	4

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
NTT	24	12
Riau	3	1
Tahun Masuk	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2017	85	42
2018	41	21
2019	76	37

Selanjutnya pada tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil dari penelitian secara garis besar menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang paling banyak dimiliki oleh

mahasiswa keperawatan adalah gaya kelekatan *insecure* (*fearful*, *preoccupied*, *dismissing*) dengan jumlah 136 orang (67%).

Tabel 3. Gaya Kelekatan Mahasiswa Keperawatan

Gaya kelekatan (Attachment Style)	Frekuensi	Persentase (%)
Secure	60	33
Insecure	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fearful	43	21
Preoccupied	40	20
Dismissing	53	26

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa keperawatan di salah satu universitas swasta di wilayah Tangerang memiliki gaya kelekatan *insecure* atau tidak aman, dengan kategori *fearful* (21%), *preoccupied* (20%), dan *dismissing* (26%). Gaya kelekatan melibatkan perasaan emosional dan kognitif yang membantu dalam membangun hubungan dimasa mendatang (Cenceng, 2015). Hubungan interpersonal merupakan salah satu hal penting dalam proses keperawatan antara tenaga kesehatan dan pasien karena dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan (Mimura & Norman, 2018). Kelekatan dibagi menjadi dua yaitu *secure* dan *insecure* yang terdiri dari *fearful*, *preoccupied* dan *dismissing* sehingga total menjadi empat gaya kelekatan. Setiap gaya kelekatan memiliki

pernyataan (item) yang dibentuk dari dasar teoritis model dari gaya kelekatan milik Bartholomew (Fitriana & Fitria, 2016).

Sebanyak 33% mahasiswa keperawatan didapatkan memiliki gaya kelekatan *secure*. Subjek yang memiliki gaya kelekatan *secure* memandang orang lain sebagai pendukung, mudah bergaul dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki karakteristik penghindaran yang rendah (Mosterman & Hofstra, 2015). Gaya kelekatan *secure* pada mahasiswa keperawatan menunjukkan adanya peningkatan perhatian yang berfokus pada hubungan empati dengan pasien dan menghasilkan perubahan positif dalam hubungan perawat-pasien dalam meningkatkan perhatian pada etika medis, kelekatan *secure* juga memiliki rasa empati yang tinggi dengan pasien dan mudah dalam

bekerja sama dengan rekan kerja yang lain (Khodabakhsh, 2012).

Selanjutnya, sebanyak 21% mahasiswa memiliki gaya kelekatan fearful. Orang yang memiliki gaya kelekatan fearful akan memiliki pandangan negatif terhadap gambar dirinya dan orang lain. Menurut Tagay dan Karatas (2012), orang dengan gaya ini menginginkan keakraban dalam suatu hubungan, namun tidak menginginkan hubungan sosial karena mereka tidak percaya pada orang lain. Pengaruh gaya kelekatan fearful menunjukkan penghindaran hubungan protektif yang lebih mandiri dan ketidakpercayaan terhadap orang lain karena memandang dirinya sendiri tidak disukai dan tidak dicintai. Sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal individu dan kapasitas untuk berempati kepada orang lain (Khodabakhsh, 2012). Citra diri yang negatif seperti gaya kelekatan fearful cenderung dihargai pasien pada awal kontak terapeutik karena para petugas kesehatan cenderung berinvestasi dalam membangun hubungan dengan pasien. Namun, petugas kesehatan yang menyembunyikan model negatif baik dari diri mereka sendiri atau orang lain akan terlihat oleh pasien dalam hubungan jangka panjang sebagai sikap yang tidak pasti, tidak konsisten, yang dapat mengurangi perasaan aman dan dukungan bagi pasien (Mimura & Norman, 2018).

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa 20% mahasiswa memiliki gaya kelekatan preoccupied, yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri tetapi positif terhadap orang lain. Menurut Mosterman dan Hofstra (2015), orang dengan gaya kelekatan preoccupied memiliki kegelisahan yang tinggi, mereka akan berjuang untuk penerimaan diri dengan

mendapatkan penerimaan dari orang lain yang dianggapnya berharga, menunjukkan rasa tidak layak dikombinasikan dengan evaluasi positif dari orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991) Pengaruh sebagai mahasiswa keperawatan yang memiliki gaya kelekatan ini saat bekerja di rumah sakit dapat merasakan kepuasan kerja yang rendah, ditandai dengan perasaan bahwa diri mereka kurang berharga dan kurangnya penghargaan dan pengakuan yang diakui oleh rekan kerja, mereka lebih mungkin melaporkan bahwa masalah interpersonal mengganggu pekerjaan (Coleman, 2011).

Terakhir, gaya kelekatan mahasiswa di wilayah Tangerang adalah dismissing sebanyak 26%, yang bermakna bahwa orang tersebut memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri tetapi negatif terhadap orang lain. Menurut Tagay dan Karatas (2012) orang dengan gaya kelekatan ini menganggap bahwa menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain tidaklah penting dan lebih mengutamakan kebebasannya. Pengaruh gaya dismissing terhadap relasi dengan rekan kerja medis dan pasien yaitu didapati rasa empati yang rendah, tidak peka terhadap kebutuhan pasien dan kurangnya kerja sama dengan rekan kerja.

Gaya kelekatan insecure (fearful, preoccupied dan dismissing) memberikan dampak yang kurang baik bagi individu saat berelasi dengan orang lain. Seseorang yang insecure memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya atau orang lain, sulit percaya dengan orang lain, takut untuk membangun relasi dengan orang lain dan terkadang merasa nyaman tanpa adanya relasi dengan orang lain. Implikasi gaya kelekatan insecure dalam keperawatan menimbulkan kurangnya empati perawat kepada



pasien atau rekan kerjanya di rumah sakit, rendahnya kepuasan kerja yang dirasakan karena merasa kurang mendapat penghargaan dan pengakuan dari rekan kerjanya dan kurangnya kerja sama yang dapat terjalin.

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu pertama, penelitian hanya dilakukan kepada mahasiswa keperawatan di salah satu universitas swasta daerah Tangerang, sehingga generalisasi sangat terbatas. Selanjutnya, penelitian tidak difokuskan pada faktor lain yang dapat memengaruhi gaya kelekatan seperti status ekonomi, karakteristik keluarga, dan lain-lain sehingga tidak bisa menjadi patokan untuk menentukan gaya kelekatan seseorang. Penelitian ini hanya gambaran gaya kelekatan mahasiswa yang masih memerlukan tes yang berkaitan dengan kepribadiannya sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 202 responden mahasiswa keperawatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada penelitian ini mayoritas responden yang berpartisipasi adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 162 mahasiswa (80%), berusia 20 tahun dengan jumlah 63 mahasiswa (31%), berasal dari daerah Sumatera dengan jumlah 63 mahasiswa (31%), tahun masuk 2017 dengan jumlah 85 mahasiswa (42%), dengan gaya kelekatan *insecure* sebanyak 136 mahasiswa (67%). Gaya kelekatan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa mempunyai hubungan dengan praktik keperawatan yang dilakukan dan relasi dengan sesama rekan kerja di rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attachment. (2018, April 19). American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/attachment>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141-170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. In *The Journal of Nervous and Mental Disease* (Vol. 178, Issue 1). Basic Books. <https://doi.org/10.1097/00005053-199001000-00017>
- Cenceng. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *Lentera*, 17(2).
- Coleman, A. A. (2011). *Attachment and leadership in the nursing environment* [The University of Texas Southwestern Medical Center]. <https://hdl.handle.net/2152.5/1020>
- Fitriana, T. S., & Fitria, N. (2016). *Validation of attachment styles questionnaire in Indonesian culture*.

- <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56457406>
- Gemeay, E. M., Ahmed, E. S., Ahmad, E. R., & Al-Mahmoud, S. A. (2015). Effect of parents and peer attachment on academic achievement of late adolescent nursing students - A comparative study. *Journal of Nursing Education and Practice*, 5(6). <https://doi.org/10.5430/jnep.v5n6p96>
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Jacobsen, T., & Hofmann, V. (1997). Children's attachment representations: Longitudinal relations to school behavior and academic competency in middle childhood and adolescence. *Developmental Psychology*, 33(4), 703-710. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.4.703>
- Kaya, N. (2010). Attachment styles of nursing students: A cross-sectional and a longitudinal study. *Nurse Education Today*, 30(7), 666-673. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.01.001>
- Khodabakhsh, M. (2012). Attachment styles as predictors of empathy in nursing students. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 5(7), 8. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23908761>
- Larose, S., Bernier, A., & Tarabulsy, G. M. (2005). Attachment state of mind, learning dispositions, and academic performance during the college transition. *Developmental Psychology*, 41(1), 281-289. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.1.281>
- Lee, A., & Hankin, B. L. (2009). Insecure attachment, dysfunctional attitudes, and low self-esteem predicting prospective symptoms of depression and anxiety during adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 38(2), 219-231. <https://doi.org/10.1080/15374410802698396>
- Maalouf, E., Salameh, P., Haddad, C., Sacre, H., Hallit, S., & Obeid, S. (2022). Attachment styles and their association with aggression, hostility, and anger in Lebanese adolescents: a national study. *BMC Psychology*, 10(1), 104. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00813-9>
- Mimura, C., & Norman, I. J. (2018). The relationship between healthcare workers' attachment styles and patient outcomes: A systematic review. *International Journal for Quality in Health Care*, 30(5). <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzy034>
- Moss, E., & St-Laurent, D. (2001). Attachment at school age and academic performance. *Developmental Psychology*, 37(6), 863-874. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.6.863>
- Mosterman, R., & Hofstra, J. (2015). *Clinical validation of the restructured attachment styles questionnaire*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1199.3680>
- Polek, E. (2008). Attachment in cultural context: Differences in attachment between eastern and western Europeans and the role of attachment styles in eastern

- European migrants' adjustment [Thesis]. In *Dissertations*. University of Groningen.
- Robinson, L., Segal, J., & Jaffe, J. (2023, October 26). *Attachment styles and how they affect adult relationships*. HelpGuide.Org. <https://www.helpguide.org/articles/relationships-communication/attachment-and-adult-relationships.htm>
- Sagone, E., Commodari, E., Indiana, M. L., & La Rosa, V. L. (2023). Exploring the association between attachment style, psychological well-being, and relationship status in young adults and adults—A cross-sectional study. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(3), 525-539. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13030040>
- Scharfe, E. (2017). Attachment Theory. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 1-10). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6\\_3823-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_3823-1)
- Sheinbaum, T., Kwapil, T. R., Ballespà, S., Mitjavila, M., Chun, C. A., Silvia, P. J., & Barrantes-Vidal, N. (2015). Attachment style predicts affect, cognitive appraisals, and social functioning in daily life. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00296>
- Syarifa, M., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15111>
- Tagay, Ö., & Karataş, Z. (2012). An Investigation of attachment styles of college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.728>
- Tan, A., Zimmermann, C., & Rodin, G. (2005). Interpersonal processes in palliative care: An attachment perspective on the patient-clinician relationship. In *Palliative Medicine*. <https://doi.org/10.1191/0269216305pm9940a>
- Williams, B., Brown, T., McKenna, L., Beovich, B., & Etherington, J. (2017). Attachment and empathy in Australian undergraduate paramedic, nursing and occupational therapy students: A cross-sectional study. *Collegian*, 24(6), 603-609. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.colegn.2016.11.004>